

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Itik merupakan unggas yang sudah cukup populer di masyarakat selain daging ayam. Konsumsi terbesar kedua setelah daging ayam pada kalangan menengah kebawah adalah daging itik. Banyak aneka makanan yang dapat dibuat dari bahan dasar daging maupun telur itik yang cukup digemari oleh masyarakat. Ternak itik salah satu prospek usaha yang cukup menjanjikan untuk dikembangkan lebih lanjut. Ternak itik merupakan salah satu unggas yang dipelihara oleh petani peternak yang dipelihara di Indonesia yang berperan sebagai sumber pendapatan. Peluang usaha di ternak itik cukup terbuka sebagai alternatif usaha peternakan. Usaha ini sebenarnya cukup memiliki potensi yang besar untuk mendatangkan keuntungan. (Noviyanto, 2016)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementrian Pertanian (2018), saat ini populasi ternak itik di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan, pada tahun 2017 terdapat sebanyak 49.056.000 ekor. Sedangkan di tahun 2018 mengalami peningkatan sebanyak 2.183.000 ekor sehingga populasi ternak itik mencapai 51.239.000 ekor. Diperkirakan pertumbuhan ini akan terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk.

Ransum merupakan faktor yang penting dalam menentukan kecepatan pertumbuhan, maka ransum harus cukup baik maupun kuantitas untuk menunjang pertumbuhan sesuai dengan potensi genetik. Ransum yang sempurna adalah ransum yang mengandung unsur nutrisi yang mutlak harus dipenuhi yaitu protein, lemak, karbohidrat, protein, vitamin dan mineral. Protein merupakan zat makanan

dalam ransum karena sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok, pertumbuhan jaringan, bulu serta untuk produksi.

Bahan pakan penyusun ransum saat ini sudah mulai susah untuk didapatkan. Salah satu alasan yaitu harga bahan pakan yang mahal serta bahan pakan yang digunakan bersaing dengan kebutuhan manusia, jadi bahan pengganti sumber protein di ganti dengan biji kapuk (*Ceiba pentadra*). Pohon kapuk ini tidak asing lagi bagi masyarakat indonesia karena kapuk sendiri digunakan untuk bahan dari kasur maupun bantal.

Biji kapuk merupakan hasil samping dari produksi pertanian yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Biji kapuk ini memiliki kandungan protein kasar antara 27% - 32% dan minyak 22% - 44%, asam lemak esensial linoleat. Berdasarkan hal tersebut, maka biji kapuk ini berpotensi sebagai pakan sumber bahan baku lokal untuk pakan itik. Namun selain mengandung protein cukup tinggi biji kapuk juga mengandung zat anti nutrisi *gossypol* atau *polifenol* dan asam *siklo propenoat* yang berpotensi toksik bagi itik (Hasan, 2013). Diana (2016) menyatakan dengan melakukan pengukusan selama 1 jam kandungan *gossypol* pada biji kapuk menurun dari 6299 ppm menjadi 5084 ppm. Produksi kapuk itu sendiri di Sumatera Barat sebanyak 70.15 ton pada tahun 2016 (BPS, 2018). Sedangkan daerah yang banyak memiliki produksi kapuk tertinggi di Sumatera Barat yaitu Kabupaten Solok sebanyak 10,20 ton (BPS, 2018). Buah kapuk menghasilkan biji kapuk sekitar 26% dari berat total buah kapuk. Biji kapuk biasanya tidak dimanfaatkan atau dibuang begitu saja, padahal biji kapuk mempunyai kandungan nutrisi yang baik seperti protein, karbohidrat, lemak dan asam amino yang sangat penting untuk kebutuhan ternak.

Salah satu komponen tubuh yang tidak dapat digantikan oleh zat hidrat arang maupun lemak adalah protein karena kandungan nitrogennya (Murtidjo, 1992). Intake protein adalah konsumsi zat-zat organik yang mengandung karbon, hidrogen, nitrogen, sulfur dan fosfor (Anggorodi, 1995). Asupan protein ke dalam daging dan asam amino tercukupi di dalam tubuh apabila mengonsumsi kandungan nitrogen yang tinggi sehingga metabolisme sel-sel dalam tubuh berlangsung secara normal (Gultom, 2014). Pada penelitian Palizen (2019), menyatakan pemberian biji kapuk terhadap ayam broiler, intake protein rendah pada perlakuan pemberian ransum dengan kandungan protein 12% karena konsumsi ransum juga rendah. Hal ini dikarenakan kandungan zat anti nutrisi *gossypoll* dalam ransum ayam tersebut.

Laju pertumbuhan yang cepat sangat sensitif terhadap tingkat gizi terutama protein dalam ransum, dengan meningkatnya kandungan protein dalam ransum maka bobot badan akan meningkat, demikian juga dengan energi, semakin tinggi energi dalam ransum akan menghasilkan bobot badan yang lebih tinggi. Pertumbuhan pada setiap hewan merupakan fenomena universal yang bermula dari suatu telur yang dibuahi dan berlanjut sampai hewan mencapai dewasa. Pertumbuhan biasanya dinyatakan dengan peningkatan kenaikan bobot badan yang dengan mudah ditentukan melalui penimbangan secara berulang-ulang dan pertumbuhan bobot badan tiap hari, tiap minggu atau tiap waktu lainnya (Tillman dkk, 1998). Berdasarkan hasil penelitian Palizen (2019), menyatakan bahwa pemberian tepung biji kapuk kukus pada ransum ayam broiler berpengaruh berbeda sangat nyata terhadap laju pertumbuhan ayam broiler.

Kadar protein daging merupakan salah satu indikator yang menunjukkan seberapa besar deposisi pada ternak, semakin tinggi nilai kadar protein daging maka semakin baik (Fanani et al, 2016). Konsumsi protein yang tinggi di ikuti dengan asupan protein yang tinggi maka semakin tinggi pula protein yang di deposisikan menjadi daging. Kadar Protein daging (KPD) merupakan indikator untuk melihat baik atau buruknya deposisi protein dan asupan protein. Berdasarkan penelitian Saleh (2019), menyatakan bahwa pemberian tepung biji karet sampai level 9% memberikan pengaruh terhadap kadar protein daging ayam broiler. Rataan kadar protein daging dada ayam broiler yang diberi perlakuan tepung biji karet selama lima minggu berkisar antara 21,92 - 24,96%.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh Pemberian Tepung Biji Kapuk (*Ceiba petandra*) Yang Dikukus Dalam Ransum Terhadap Intake Protein, Laju Pertumbuhan Dan Kualitas Daging Itik Bayang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah pemberian tepung biji kapuk (*Ceiba petandra*) yang dikukus dalam ransum berpengaruh terhadap intake protein, laju pertumbuhan dan kualitas daging itik Bayang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian tepung biji kapuk (*Ceiba petandra*) yang dikukus dalam ransum terhadap intake protein, laju pertumbuhan dan kualitas daging itik Bayang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian dapat digunakan sebagai pedoman dalam menyusun ransum itik Bayang dengan penambahan tepung biji kapuk yang sudah dikukus dalam pakan itik Bayang dan dapat mengetahui bagaimana pengaruh tepung biji kapuk yang sudah dikukus terhadap intake protein, laju pertumbuhan dan kualitas daging itik Bayang.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah penggunaan tepung biji kapuk yang telah dikukus dalam ransum itik Bayang dengan batas pemberian sampai level 12% dapat meningkatkan intake protein, laju pertumbuhan dan kualitas daging itik Bayang.

